

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah selama Pandemi COVID-Periode 2019-2021

Helmi Rosmelina¹, Romi Adetio Setiawan² dan Rizky Hariyadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹helmirosmelina@mail.uinfasbengkulu.ac.id

²Romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

³rizky.hariyadi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the profit-sharing level of mudharabah deposits in Islamic commercial banks both partially and simultaneously during the COVID-19 pandemic in Indonesia from 2019 to 2021. The dependent variable in this study is the profit-sharing rate of mudharabah deposits, while the independent variables include Financing to Deposits Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and Inflation. The population comprises Islamic commercial banks operating in Indonesia that have published comprehensive financial reports during the vulnerable period from 2019 to 2021. Following the selection process, the target population consists of five banks, namely BCA Syariah Bank, Mega Syariah Bank, Panin Dubai Syariah Bank, Bukopin Syariah Bank, and Victoria Syariah Bank. The sampling method employed in this study is a nonprobability sampling technique using purposive sampling. The results indicate that both partially and simultaneously, the variables Financing to Deposits Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and Inflation significantly affect the profit-sharing level of mudharabah deposits. The Coefficient of Determination (R²) reveals that in this study, all independent variables contribute to the dependent variable by 60.9%. The remaining 39.1% is influenced by other variables not included in this study, such as Capital Adequacy Ratio (CAR), interest rates, and other factors.

Keywords: FDR, NPF, Islamic Bank, Mudharabah, Profit Sharing Rate.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Saat ini, kesadaran masyarakat terhadap perlunya penerapan hukum Islam secara menyeluruh telah meningkat, termasuk dalam sektor ekonomi. Sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia menginginkan sistem perekonomian berbasis syariah yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Wulandari, 2022).

Salah satu entitas yang berperan aktif dalam memajukan perekonomian negara adalah lembaga keuangan. Pembentukan lembaga keuangan bertujuan untuk membangun ekonomi yang lebih baik, makmur, dan sejahtera di suatu wilayah.

Industri perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang turut berperan dalam membangun ekonomi nasional (Putri, 2021).

Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi dan keuangan syariah, khususnya pada sektor keuangan komersial dan industri halal, sejalan dengan dampak yang terjadi pada sektor riil dan keuangan konvensional. Aspek positif dari pandemi ini terlihat melalui peluang munculnya nilai-nilai positif, peningkatan kesadaran beragama, pentingnya gaya hidup halal, peluang bisnis *e-commerce*, serta posisi dan implementasi model integrasi ekonomi syariah. Secara umum, tantangan yang dihadapi oleh bank syariah selama pandemi Covid-19 melibatkan likuiditas dan rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (Linda, 2022).

Banyaknya jumlah bank di Indonesia menciptakan persaingan di antara mereka, dengan fokus pada penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito untuk kemudian disalurkan kembali sebagai pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan (Hendrawati, 2020). Hal ini mendorong industri perbankan untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif guna meningkatkan kinerja, menyebabkan pertumbuhan pesat sekaligus ketatnya persaingan. Dalam konteks ini, bank syariah perlu menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah penyimpan dana cenderung mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil terlalu rendah, maka kepuasan nasabah dapat menurun, meningkatkan risiko pemindahan dana ke bank lain. Karakteristik nasabah ini membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga.

Menurut Romdhoni & Chateradi (2018), faktor pertama yang mempengaruhi tingkat bagi hasil adalah tingkat pembiayaan, yang dapat diukur melalui *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. Tinggi rendahnya rasio FDR mencerminkan tingkat likuiditas bank, dengan peningkatan pembiayaan yang disalurkan meningkatkan kemampuan bank memberikan pembiayaan dan menghasilkan keuntungan.

Faktor kedua yang memengaruhi tingkat bagi hasil adalah *Non Performing Financing* (NPF), yang terjadi ketika terdapat kesulitan pelunasan pinjaman. Besarnya NPF mencerminkan kinerja bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan, dan jika porsi pembiayaan bermasalah meningkat, dapat menurunkan pendapatan bank (Arfiani, 2017). Selain itu, inflasi juga mempengaruhi tingkat bagi hasil. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan inflasi. Meskipun kebijakan uang ketat dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar, namun hal ini dapat menimbulkan masalah dalam sektor riil karena dana masyarakat lebih tertarik pada perbankan, mengakibatkan keterlambatan produksi nasional dan kenaikan harga produk di pasaran (Arfiani, 2017).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menyelidiki determinan yang memengaruhi tingkat bagi hasil simpanan mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia selama periode pandemi COVID-19 yang melibatkan tahun 2019 hingga 2021. Penelitian ini mencoba mengisi celah pengetahuan yang terjadi dalam konteks ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi global tersebut. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil, tetapi juga mencakup evaluasi dampak variabel kunci, yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), dan tingkat inflasi. Ketiga variabel tersebut dipilih dengan pertimbangan mendalam, mengingat peran integral mereka dalam memahami dinamika keuangan perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagi Hasil

Menurut Antonio (2001), bagi hasil merujuk pada pembagian hasil usaha antara pemilik modal (Shahibul Maal) dan pengelola (Mudharib). Pembagian ini harus ditetapkan pada saat awal terjadinya akad atau kontrak dengan prinsip-prinsip tanpa paksaan dan saling rela antara kedua belah pihak. Sistem bagi hasil merupakan suatu kerangka kerja yang mencakup metode pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank syariah dengan penyimpan dana maupun dengan penerima dana.

Bank syariah mengadopsi sistem bagi hasil sebagai kerangka kerja dalam pelaksanaan berbagai transaksi produk perbankan, selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini melibatkan pembagian keuntungan kepada nasabah dan investor, dan dalam konteks ini, alokasi keuntungan tersebut umumnya dikenal sebagai nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil mengacu pada proporsi bagian yang menjadi hak nasabah dibandingkan dengan bagian bank dalam mekanisme distribusi hasil usaha (R. A. Setiawan, 2023).

Simpanan Mudharabah

Simpanan *mudharabah* merupakan bentuk tabungan yang diimplementasikan melalui akad *mudharabah*. *Mudharabah* memiliki dua varian, yaitu *mudharabah Muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*, dengan perbedaan utama terletak pada keberadaan persyaratan yang diberikan oleh pemilik dana kepada bank untuk mengelola asetnya (Atika, 2018).

Mudharabah merupakan suatu perjanjian kerjasama di antara dua pihak, di mana pihak pertama bertindak sebagai pemilik modal dengan kepemilikan 100%, dan pihak kedua berperan sebagai pengelola modal yang mengandalkan keterampilannya (R. Setiawan, 2023). Keuntungan dari usaha tersebut kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan yang diatur dalam perjanjian kerjasama. Apabila terjadi kerugian akibat kelalaian pengelola (disebabkan oleh ketidakmampuan atau

pelanggaran), tanggung jawab atas kerugian tersebut menjadi beban pengelola. Namun, jika kerugian yang tidak dapat dihindari terjadi akibat bencana alam atau faktor lainnya, pemilik modal lah yang akan menanggungnya.

Financing to Deposits Ratio (FDR)

Financing to Deposits Ratio (FDR) merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menyelesaikan penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah deposan dengan mengandalkan pembiayaan sebagai sumber likuiditas utamanya. FDR mencerminkan proporsi total pembiayaan yang disalurkan oleh bank terhadap total dana yang diterima dari pihak ketiga dan modal inti bank. Selain itu, FDR juga mencerminkan tingkat optimalitas bank dalam melaksanakan fungsi lembaga intermediasi (Anisatun Muazaroh, 2021).

Financing Deposit Ratio (FDR) memainkan peran penting sebagai indikator kesehatan bank yang menunjukkan tingkat efisiensi pelaksanaan fungsi bank sebagai perantara dalam menghimpun dan mengalokasikan dana. Peningkatan FDR dapat berpotensi mengakibatkan penurunan jumlah simpanan deposito *mudharabah* dalam konteks perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh tingginya FDR, yang mencerminkan rendahnya kapasitas bank dalam mengembalikan dana yang telah ditempatkan sebagai deposito. Dampaknya adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, karena dana yang didepositokan lebih banyak digunakan untuk keperluan pembiayaan oleh pihak bank (Yulistina Wulandari, 2022).

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan indikator tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan oleh deposan kepada bank, dengan kata lain, NPF mencerminkan tingkat pembiayaan yang mengalami kegagalan pembayaran pada bank tersebut. NPF digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menangani pembiayaan atau kredit yang mengalami masalah, seperti kredit macet, yang telah diberikan kepada nasabah (Aidil Hariyadi, 2021).

Peningkatan *Non Performing Financing* dalam konteks perbankan syariah dapat mengakibatkan penurunan jumlah simpanan yang dapat dihimpun dari nasabah. Kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah dapat mengurangi keinginan atau kesiapan masyarakat untuk menempatkan dana mereka pada bank syariah, baik dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito (Yulistina Wulandari, 2022). Tingkat NPF yang tinggi dapat memicu nasabah yang menyimpan dananya di bank syariah untuk menarik dana mereka, diperparah oleh ketakutan bahwa dana yang disimpan mungkin tidak dapat dikembalikan oleh bank akibat peningkatan tingkat NPF (Agung Yulianto, 2016).

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan umum tingkat harga barang, komoditas, dan jasa selama suatu periode waktu. Ini diukur sebagai indeks perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu, seperti per bulan, per triwulan, atau per tahun (Anisatun Muazaroh, 2021). Inflasi yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan nilai uang terhadap barang dan jasa secara umum, mengindikasikan depresiasi nilai uang.

Dampak inflasi yang tinggi menjadi masalah ekonomi karena dapat menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan tetap akan merugi, sementara yang memiliki pendapatan tidak tetap kadang diuntungkan (Yulistina Wulandari, 2022). Inflasi juga dapat memengaruhi distribusi pendapatan. Negara yang mengalami inflasi serius menghadapi masalah signifikan, karena tingginya jumlah uang beredar dapat menyebabkan depresiasi nilai mata uang. Depresiasi nilai mata uang dapat mendorong nasabah untuk menarik simpanannya dari bank, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arfiani (2017) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah selama periode 2011-2015 menyatakan bahwa variabel FDR, NPF, dan Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat bagi hasil. Selain itu, uji T menunjukkan bahwa variabel FDR dan NPF berpengaruh secara parsial terhadap tingkat bagi hasil Bank Umum Syariah. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nofianti, Badina, & Erlangga (2015) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Putra Purnama (2020) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*.

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat adanya ketidakselarasan dalam temuan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel FDR, NPF, dan Inflasi terhadap tingkat bagi hasil. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada faktor waktu dan subjek penelitian yang diambil.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan penjelasan terperinci terkait permasalahan yang diinvestigasi melalui penyajian, analisis, dan interpretasi data. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif digunakan, di mana data yang dikumpulkan berbentuk angka.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini melibatkan bahan pustaka, literatur, catatan atau dokumentasi perusahaan, buku, jurnal, website, dan sumber informasi lainnya (Sugiyono, 2019).

Metode Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) sebagai alat analisis. Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan mencakup:

1. Uji Kualitas Data: Melibatkan analisis statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min), dan standar deviasi dari setiap variabel, untuk memberikan gambaran umum tentang data.
2. Uji Asumsi Klasik: Bertujuan untuk menilai apakah ada masalah dengan asumsi klasik dalam model penelitian yang akan diuji.
3. Uji Parsial (t-test): Dilakukan untuk menilai sejauh mana pengaruh variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependennya.
4. Uji Statistik F (Simultan): Menentukan signifikansi secara bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependennya, mengukur efek simultan dari semua variabel independen.
5. Uji Koefisien Determinasi (R^2): Digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, memberikan indikasi keakuratan dan keberhasilan model dalam menjelaskan fenomena yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif pada variabel ini diperlukan untuk menyajikan gambaran umum terkait nilai rata-rata (Mean), nilai maksimum (Max), nilai minimum (Min), dan standar deviasi dari setiap variabel, yakni FDR (X_1), NPF (X_2), Inflasi (X_3), dan Tingkat Bagi Hasil (Y).

Dengan merujuk kepada hasil uji deskriptif di atas, kita dapat mengilustrasikan distribusi data yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut::

1. Variabel FDR (X_1), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 55.73 sedangkan nilai maksimum sebesar 196.73 dan rata-rata FDR sebesar 94.6318, serta standar deviasi FDR adalah 28.90286
2. Variabel NPF (X_2), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 0.01 sedangkan nilai maksimum sebesar 4.96 dan rata-rata NPF sebesar 2.5405, serta standar deviasi NPF adalah 1.6011.

3. Variabel Inflasi (X_3), dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 1.33 sedangkan nilai maksimum sebesar 3.39 dan rata-rata Inflasi sebesar 2.1717, serta standar deviasi Inflasi adalah 0.73360.
4. Variabel Tingkat Bagi Hasil (Y), dari data tersebut dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum 4000 sedangkan nilai maksimum 612797 sebesar dan rata-rata TBH sebesar 2.20E5, serta standar deviasi TBH adalah 178183.559.

Informasi hasil uji statistik deskriptif secara lengkap dapat dipresentasikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>FDR</i>	60	55.73	196.73	94.6318	28.90286
<i>NPF</i>	60	.01	4.96	2.5405	1.60110
<i>Inflasi</i>	60	1.33	3.39	2.1717	.73360
<i>TBH</i>	60	4000	612797	2.20E5	178183.559
<i>Valid N (listwise)</i>	60				

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan komponen dari asumsi klasik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah nilai residual mengikuti distribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi > 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, dapat diinterpretasikan bahwa nilai residual tidak mengikuti distribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.11489367E5
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.063
	<i>Positive</i>	.057
	<i>Negative</i>	-.063
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.489
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.971

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,971 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian heteroskedastisitas dalam model regresi adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksetaraan varians dari residual antar pengamatan. Sebuah model regresi yang optimal diinginkan adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Prosedur pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0.05 , dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0.05 , dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	100449.464	39500.205		2.543	.014
	<i>FDR</i>	-89.961	321.346	-.042	-.280	.781
	<i>NPF</i>	672.198	5772.153	.017	.116	.908
	<i>Inflasi</i>	-871.747	11397.970	-.010	-.076	.939

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, dapat disimpulkan bahwa pada variabel FDR, NPF, dan Inflasi, nilai signifikansi masing-masing lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel tersebut dalam model regresi.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan elemen yang terkandung dalam uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat interkorelasi yang signifikan antar variabel independen. Suatu model regresi yang optimal dicirikan oleh ketiadaan interkorelasi antar variabel independen, atau dengan kata lain, tidak terdapat gejala multikolinieritas. Metode Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) merupakan salah satu pendekatan yang sangat akurat untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas. Keputusan diambil berdasarkan kriteria berikut:

1. Tolerance: Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.
2. VIF (Variance Inflation Factor): Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	FDR	.800	1.250
	NPF	.808	1.238
	Inflasi	.987	1.013

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Dari hasil analisis uji multikolinearitas di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi pada variabel FDR, NPF, dan Inflasi menunjukkan ketiadaan gejala multikolinearitas. Hal ini diperoleh berdasarkan fakta bahwa nilai signifikansi untuk Tolerance pada ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,10, dan nilai signifikansi untuk VIF pada ketiga variabel tersebut lebih kecil dari 10,00.

Uji Autokorelasi

Timbulnya autokorelasi disebabkan oleh keterkaitan antar observasi berurutan dalam rentang waktu, yang mengindikasikan bahwa residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi berikutnya. Salah satu metode untuk menilai apakah autokorelasi hadir atau tidak pada suatu variabel adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Tabel Durbin-Watson (DW) digunakan sebagai acuan dalam menguji keberadaan autokorelasi. Uji Durbin-Watson merupakan suatu evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi autokorelasi pada nilai residual (kesalahan prediksi) dalam analisis regresi.

Cara menentukan atau kriteria pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Deteksi Autokorelasi positif:
 - a. Jika $d < dL$ maka terdapat autokorelasi positif,
 - b. Jika $d > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif,
 - c. Jika $dL < d < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
2. Deteksi Autokorelasi Negatif:
 - a. Jika $(4-d) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif,
 - b. Jika $(4-d) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif,
 - c. Jika $dL < (4-d) < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.

Keterangan:

n: Jumlah Sampel (n),

k: Jumlah Variable Bebas,

dL: Batas Bawah Durbin Watson,

dU: Batas Atas Durbin Watson

Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel *Durbin-Watson* berdasarkan k tidak termasuk variabel terikat dan n dengan signifikansi 5%. Serta jika nilai *Durbin-*

Watson lebih dari 1 dan kurang dari 3 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi Autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	1.017

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Maka nilai $N = 60$, $K = 3$, $d = 1.017$, $DL = 1.4797$ dan $DU = 1.6889$, Lalu nilai $4-d$ yaitu (2.983)

1. Deteksi Autokorelasi Positif: Jika $d (1.017) < dL (1.4797)$ maka terdapat autokorelasi positif.
2. Deteksi Autokorelasi Negatif: Jika $4-d (2.983) > dU (1.6889)$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif.

Kesimpulan: Pada analisis regresi terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif serta nilai *Durbin-Watson* lebih dari 1 dan kurang dari 3 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi Autokorelasi.

Uji Linearitas

Untuk memahami pola hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, khususnya dalam bentuk hubungan linear, digunakan uji *Deviation from Linearity*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* $< 0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

<i>Variabel</i>	<i>Sig. Deviation From Linearity</i>
<i>FDR</i>	.960
<i>NPF</i>	.393
<i>Inflasi</i>	.997

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Dari hasil analisis uji linearitas, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* pada variabel FDR, NPF, dan Inflasi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t-test)

Uji Parsial digunakan untuk menilai sejauh mana dampak signifikan yang dimiliki satu variabel secara individu (parsial) terhadap variabel dependennya. Uji t bertujuan untuk menentukan apakah terdapat atau tidak pengaruh parsial yang

diberikan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria evaluasinya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (t-test)

Variabel	Sig.
<i>FDR (X1)</i>	.014
<i>NPF (X2)</i>	.000
<i>Inflasi (X3)</i>	.040

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

1. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel *FDR (X1)* terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (Y) adalah sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 terdapat pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y.
2. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel *NPF (X2)* terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 terdapat pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y.
3. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh variabel *Inflasi (X3)* terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (Y) adalah sebesar $0,040 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 terdapat pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel independen secara keseluruhan atau simultan memberikan dampak terhadap variabel dependen. Uji F memiliki tujuan untuk menentukan apakah terdapat atau tidak pengaruh bersamaan (simultan) yang diberikan oleh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria evaluasi uji F adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F (Simultan)

Model		Sig.
1	<i>Regression</i>	.000 ^a
	<i>Residual</i>	
	<i>Total</i>	

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Berdasarkan hasil output yang tertera di atas, dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk dampak bersamaan (simultan) dari *FDR (X1)*,

NPF (X2), dan Inflasi (X3) terhadap Tingkat Bagi Hasil (Y) adalah sekitar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3 diterima, yang menunjukkan adanya dampak bersamaan (simultan) dari FDR, NPF, dan Inflasi terhadap tingkat bagi hasil.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan sebagai metrik untuk mengevaluasi sejauh mana garis regresi sesuai dengan data yang diamati (goodness of fit). Koefisien determinasi mengukur persentase dari total variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam garis regresi. Tujuannya adalah untuk memahami seberapa besar dampak simultan yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y.

Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, garis regresi dianggap semakin baik karena mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam data aktual. Sebaliknya, semakin mendekati 0, garis regresi dianggap kurang sesuai, menandakan bahwa variabel independen kurang efektif dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.780 ^a	.609	.588	114436.731	1.017

Sumber: Output SPSS 16, Data Sekunder telah diolah

Dari hasil output yang tercantum di atas, dapat diperoleh informasi bahwa nilai R Square adalah sekitar 0,609. Ini mengindikasikan bahwa dampak yang diberikan secara bersamaan oleh variabel FDR (X1), NPF (X2), dan Inflasi (X3) terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil (Y) mencapai sekitar 60,9%. Sisanya, sekitar 39,1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti CAR, Suku Bunga, dan variabel lainnya.

Pembahasan

Pengaruh FDR terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan aplikasi SPSS, dapat disimpulkan bahwa variabel FDR memiliki dampak terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil. Pernyataan ini terbukti dengan merujuk pada Tabel 7, di mana nilai signifikansi untuk variabel FDR adalah sekitar 0,014. Dengan nilai signifikansi yang kurang dari tingkat kepercayaan 0,05, dapat dipastikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai FDR berhubungan dengan peningkatan laba bank. Dengan demikian, peningkatan laba bank dapat meningkatkan kinerja bank, dan besar kecilnya nilai FDR akan memengaruhi tingkat

bagi hasil bank. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang telah dikemukakan oleh Arfiani (2017), yang menyatakan bahwa FDR memiliki dampak terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*, di mana peningkatan FDR akan menyebabkan peningkatan tingkat bagi hasil.

Pengaruh NPF terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki dampak terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan melihat Tabel 7, di mana nilai signifikansi untuk variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah sekitar 0,000. Karena nilai signifikansi variabel NPF berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Tsabita, 2023), yang menyatakan bahwa NPF memiliki dampak terhadap tingkat bagi hasil. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah (NPF) akan mengakibatkan penurunan jumlah pembiayaan *mudharabah*. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian oleh (Nofianti et al., 2015), yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh pada tingkat bagi hasil. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa tingkat NPF yang tinggi atau rendah mungkin tidak selalu mempengaruhi tingkat bagi hasil, tergantung pada cadangan bank dan analisis risiko yang telah dilakukan oleh pihak bank.

Pengaruh Inflasi terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*

Variabel Inflasi memiliki dampak terhadap variabel Tingkat Bagi Hasil, yang terbukti melalui nilai signifikansi variabel Inflasi pada Tabel 4.7 sebesar 0,40. Dengan nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang didukung oleh (Putra Purnama, 2020), yang menyatakan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh perbedaan penelitian yang tidak dilakukan pada keseluruhan Bank Umum Syariah.

Pengaruh *Financing to Deposits Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* dan Inflasi terhadap tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah*

Berdasarkan hasil output yang tercantum dalam Tabel 4.8, nilai signifikansi untuk pengaruh secara simultan dari FDR (X1), NPF (X2), dan Inflasi (X3) terhadap Tingkat Bagi Hasil (Y) adalah sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima,

menunjukkan bahwa FDR, NPF, dan Inflasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat bagi hasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* pada Bank umum syariah saat pandemi covid-19 di Indonesia tahun 2019-2021, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

1. Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil *mudharabah*, menunjukkan bahwa perbandingan antara pembiayaan dan simpanan memiliki dampak yang nyata pada tingkat keuntungan bagi para nasabah.
2. Variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil *mudharabah*, menandakan bahwa tingkat pembiayaan yang mengalami masalah atau bermasalah berdampak pada hasil yang diperoleh dari simpanan *mudharabah*.
3. Variabel Inflasi juga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bagi hasil *mudharabah*, memberikan indikasi bahwa faktor inflasi dapat memengaruhi hasil yang diperoleh dari simpanan *mudharabah* selama periode pandemi Covid-19.
4. Secara bersama-sama (simultan), variabel *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat bagi hasil *mudharabah*. Artinya, ketiga faktor ini secara kolektif berkontribusi terhadap hasil simpanan *mudharabah* pada Bank Umum Syariah selama periode pandemi Covid-19 di Indonesia tahun 2019-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, L. R. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hendrawati. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Quick Ratio, Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROE) pada Bank Konvensional di Indonesia periode 2010-2014. *Jurnal Manajemen FE-UB*, 06(2), 138–161.
- Linda, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Saat Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(1), 71–82. [https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5\(1\).8961](https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(1).8961)
- Nofianti, N., Badina, T., & Erlangga, A. (2015). Analisis pengaruh Return On Asset, Biaya Operasional terhadap Suku Bunga, Financing Deposits Ratio dan Non Performing Financing terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(1).

- Putra Purnama, D. (2020). Factors That Influence The Level of Profit Sharing Mudharabah In Islamic Banks Using Financing as A Moderating Variable. *The International Conference on Innovations in Social Sciences and Education (ICoISSE)*, 1(1), 790–798.
- Putri, N. A. (2021). *Pengaruh Financing To Deposits Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Variabel Intervening*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Romdhoni, A. H., & Chateradi, B. C. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BCA Syariah Tahun 2010-2017). *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02), 206–218. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i02.315>
- Rosmanidar, E., Hadi, A. A. Al, & Ahsan, M. (2021). Islamic Banking Performance Measurement: a Conceptual Review of Two Decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 5(1), 16–33. <https://doi.org/10.46281/ijibfr.v5i1.1056>
- Setiawan, R. (2023). Avoidance of Riba-Based Loans and Enhancement of Quality of Life: An Indonesian Context Analysis *Journal of Religions*, 14(11). doi:<https://doi.org/10.3390/rel14111376>
- Setiawan, R. A. (2023). *The Future of Islamic Banking and Finance in Indonesia: Performance, Risk and Regulation*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. In Setiyawami (Ed.), *Alfabeta, Bandung*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Usdeldi, U., Nasir, M. R., & Ahsan, M. (2022). The Mediate Effect Of Sharia Compliance on The Performance of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(1), 247–264. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i1.6158>
- Tsabita, T. E. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Indonesia.
- Wulandari, Y. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.